

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang sudah memasuki usia tua dan mengalami berbagai perubahan yang menurun terhadap kondisi kesehatannya. Menurut UU No.13/1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Pada fase tersebut tentunya akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Maka, kehidupan lansia yang menurun harus ada yang membantu untuk meningkatkan kemampuan bertahan hidupnya (Ardilla & Hanim, 2023).

Kelompok yang tergolong dalam kategori lansia akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Hal ini adalah proses yang alami dan tidak dapat dihindari bagi setiap individu (Putri, 2024). Usia lanjut pada umumnya mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut antara lain adalah kematian pasangan, kerusakan fungsi, dan penyakit kronik, sikap dan pandangan negatif terhadap kondisi menua, masa pensiun, kematian keluarga dan teman, dan relokasi dari tempat tinggal keluarga. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Perubahan psikis para lansia meliputi perubahan dalam hal belajar, berfikir, kreativitas, ingatan, rasa humor. Perubahan dalam aspek motorik terjadi pada kemampuan kecepatan, kekuatan, belajar keterampilan

baru, dan kekakuan (Raudhoh & Pramudiani, 2021). Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (Astutik *et al.*, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia tahun 2020 mencapai 1,4 miliar. Angka ini diprediksikan akan terus meningkat hingga mencapai 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050. Pada tahun 2030, diperkirakan bahwa satu dari enam orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Menurut Badan Pusat Statistik, persentase penduduk lansia di Indonesia naik dari 7,57% pada tahun 2012 menjadi 11,75% pada tahun 2022. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu 10 tahun. Indonesia memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak tahun 2021, yang mana 1 dari 10 penduduk merupakan lansia. Mayoritas lansia di Indonesia (63,59%) berada pada kelompok lansia muda (60-69 tahun). Kelompok lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (≥ 80 tahun) masing-masing berjumlah 27,76% dan 8,65% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Persentase penduduk lansia di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 11,21 %. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi lansia di wilayah tersebut tergolong ke dalam kategori struktur penduduk tua. Berdasarkan BPS yang telah melakukan Susenas didapati bahwa populasi lansia mengalami peningkatan yang konsisten selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021,

tercatat sebanyak 1.844.516 jiwa lansia. Angka ini meningkat menjadi 1.931.631 jiwa di tahun 2022, dan mencapai 2.016.113 jiwa di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, data lansia Kota Tasikmalaya mencapai 84.418 jiwa dengan presentase 11,38% tahun 2023. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lainpun Kota Tasikmalaya menjadi kota yang paling banyak penduduk lanjut usia. Adapun untuk perbandingan dengan kabupaten/kota salahsatunya yaitu dengan Kabupaten Ciamis data lansia Kabupaten Ciamis berjumlah 37.293 jiwa, sedangkan Kota Tasikmalaya sudah mencapai 84.418 jiwa. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya Tahun 2023, jumlah lansia terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi (6.633 jiwa), Puskesmas Purbaratu (5.650), Puskesmas Tamansari (5.165) (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya).

Seiring bertambahnya usia, risiko gangguan kesehatan juga meningkat, sehingga penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kesehatan lansia, orang dewasa yang lebih tua lebih mungkin menderita masalah kesehatan dari pada orang yang lebih muda. Kebanyakan orang dewasa yang lebih tua memiliki beberapa jenis penyakit kronis, seperti hipertensi, penyakit jantung, stroke, diabetes, osteoporosis, gangguan pendengaran, kehilangan penglihatan, dan Alzheimer. Lansia mulai mengalami penurunan pendengaran, sehingga untuk berkomunikasi dengan lansia diperlukan suara yang dikeraskan. Lansia mengalami penurunan fungsi penglihatan, sehingga lansia harus berhati – hati ketika berjalan agar tidak jatuh. Fungsi memori pada

lansia mulai menurun, sehingga diperlukan waktu pada lansia untuk mengingat suatu kejadian. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan psikososial lansia (Ramli, 2022).

Penurunan kualitas hidup lansia secara signifikan beriringan dengan penurunan status kesehatan sehingga bertentangan dengan keinginan mereka yang ingin tetap sehat, mandiri, dan aktif dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup lansia di Indonesia. Posyandu Lansia bukan hanya wadah pelayanan kesehatan, tetapi juga wadah pemberdayaan lansia untuk hidup mandiri, aktif, dan produktif di usia lanjut (Halimsetiono, 2021).

Setiap lansia yang awalnya memiliki pekerjaan, pada saat memasuki pensiun merasa tidak dapat melakukan aktifitas yang dapat dilakukannya. Hal tersebut merupakan stresor untuk lansia yang tanpa disadari dapat menjadi beban untuk kehidupan lansia (Aniyati & Kamalah, 2018).

Menurut *World Health Organization quality of life assessment* (WHOQOL) dalam (Ramadhanty, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu: kesehatan fisik, meliputi energi dan tingkat kelelahan, rasa sakit dan perasaan tidak nyaman serta terkait waktu tidur dan istirahat. Kesejahteraan psikologis, meliputi *body image* dan penampilan, perasaan negatif dan positif, *self esteem* individu, serta kemampuan mengingat dan

konsentrasi. Misalnya memikirkan apa yang kurang dalam dirinya saat berpenampilan. Tingkat kemandirian, meliputi mobilitas, aktifitas sehari-hari dan kapasitas kerja individu. Hubungan sosial, meliputi hubungan secara personal, *social support*, dan aktifitas seksual. Lingkungan, terkait dengan kepemilikan harta, keamanan di tempat tinggal, kepedulian sosial, kualitas pelayanan, kemudahan akses kesehatan, dan kesempatan untuk mendapatkan informasi. Faktor spiritualitas, meliputi kepercayaan individu terkait agama.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian (Supraba & Permata, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lanjut usia. Penelitian (Fridolin *et al.*, 2022) mengatakan bahwa ada hubungan antara faktor fisik dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari dengan nilai signifikan terhadap kualitas hidup lanjut usia. Hal ini sejalan juga dengan teori Felce dan Perry bahwa kesejahteraan fisik difokuskan pada kesehatan (Tosepu, 2023). Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya (Hayulita *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan kepada 30 lansia yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mangkubumi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, menunjukkan hasil sebesar 87% lansia dengan merasa keluhan/gangguan penyakit yang diderita mempengaruhi aktivitasnya, 77% lansia merasakan sedih dengan keadaan yang sekarang, 90% lansia untuk mendapat makanan harus disiapkan sehingga lansia membutuhkan bantuan, 70% lansia jarang melakukan aktivitas bersama

dan 60% lansia merasakan ibadahnya membuatnya merasa sakit sehingga untuk kualitas hidup lansia 77% merasakan kualitas hidupnya buruk.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Lansia mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sistem kekebalan tubuh. Penurunan fungsi ini membuat lansia lebih rentan terhadap penyakit dan membutuhkan bantuan untuk aktivitas sehari-hari yang berakibat pada penurunan kualitas hidup lansia. Puskesmas Mangkubumi merupakan puskesmas yang memiliki jumlah lansia tertinggi di Kota Tasikmalaya. Pertanyaan penelitian ini adalah “Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya :

- a. Menganalisis frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden, kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial dan lingkungan, kepuasan spiritualitas, dan juga

kualitas hidup pada lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025

- b. Menganalisis hubungan antara kesehatan fisik dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025
- c. Menganalisis hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025
- e. Menganalisis hubungan antara sosial dan lingkungan dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025
- f. Menganalisis hubungan antara kepuasan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di UPTD Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

Penulis memiliki harapan semoga penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praktis Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1) Manfaat Akademis

- a. Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta menerapkan ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar studi untuk perbandingan dan referensi bagi peneliti lain yang sejenis serta diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Menambah pengetahuan dan melatih kemampuan dalam menganalisa suatu masalah.
- 2) Menambah pengalaman guna mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

b. Bagi Instansi Kesehatan

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan evaluasi dari pelaksanaan posbindu
- 2) Dapat memunculkan inovasi baru dalam meningkatkan kualitas hidup lanjut usia.

c. Bagi Pihak Lain

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya
- 2) Hasil penelitian dapat dikembangkan untuk penelitian lain yang lebih baik di bidang yang sama.